



Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Kebhinekaan dalam Membentuk Sikap Toleransi Antar Budaya Siswa

Ibrahim Taghyirul Islam Assajidin^{1*}, Dadang Sundawa², Intan Indah Megasari³

¹⁻³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ibrahimtag19@gmail.com^{1*}, d_sundawa@upi.edu², intanindah@upi.edu³

*Penulis Korespondensi: ibrahimtag19@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze diversity-based Pancasila education learning strategies in fostering intercultural tolerance among 10th-grade students at SMAK Hidup Baru. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that the implemented learning strategies include Project-Based Learning, heterogeneous group discussions, social case studies, diversity-based worksheets, and contextual learning approaches. These strategies encourage students to actively engage in collaborative activities and understand social diversity in everyday life. The internalization of diversity values occurs through the development of tolerant attitudes, cross-cultural interactions, mutual respect, and cooperation within heterogeneous groups. As a result, students demonstrated reduced exclusive attitudes, increased awareness and appreciation of diversity, and stronger intercultural relationships. The implementation of these learning strategies also contributed to creating a harmonious, inclusive, and supportive school environment for all students.*

Keywords: *Diversity; Intercultural Tolerance; Multicultural Schools; Pancasila Education; Student Culture.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran pendidikan Pancasila berbasis keberagaman dalam menumbuhkan toleransi antarbudaya di kalangan siswa kelas 10 SMAK Hidup Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi Pembelajaran Berbasis Proyek, diskusi kelompok heterogen, studi kasus sosial, lembar kerja berbasis keberagaman, dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Strategi-strategi ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan memahami keberagaman sosial dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai keberagaman terjadi melalui pengembangan sikap toleran, interaksi lintas budaya, saling menghormati, dan kerja sama dalam kelompok heterogen. Hasilnya, siswa menunjukkan berkurangnya sikap eksklusif, meningkatnya kesadaran dan apresiasi terhadap keberagaman, dan hubungan antarbudaya yang lebih kuat. Penerapan strategi pembelajaran ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan suportif bagi semua siswa.

Kata kunci: Budaya Siswa; Kebhinekaan; Pendidikan Pancasila; Sekolah Multikultural; Toleransi Antar Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya, yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai fondasi persatuan bangsa. Banks (2010) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang beragam. Namun demikian, Laporan Wahid Foundation (2022) menunjukkan bahwa sikap intoleran pada generasi muda masih menjadi persoalan serius, dan Setara Institute (2023) mencatat bahwa diskriminasi berbasis identitas sosial masih terjadi di berbagai ruang kehidupan termasuk lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi tidak terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan proses pendidikan yang

berkelanjutan dan terencana (Allport, 1954). Sundawa (2017) menegaskan bahwa tantangan disintegrasi bangsa hanya dapat diatasi melalui penguatan karakter kebangsaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam pendidikan.

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai persatuan dan kebhinekaan. Winataputra (2015) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai nilai Pancasila, sementara Kaelan (2016) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila mengandung dimensi moral dan sosial yang relevan dalam membangun toleransi antar budaya. Sofyan dan Sundawa (2016) juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berkorelasi positif dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme, yang menjadi landasan penting bagi terbentuknya sikap toleran pada peserta didik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Fahmi et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran determinan dalam pembentukan karakter siswa, di mana proses pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya perilaku positif peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak cukup bersifat teoritis, tetapi harus kontekstual dan partisipatif. Komalasari (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan materi dengan realitas sosial, dan Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara terpadu. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh terhadap pembentukan toleransi siswa (Utari et al., 2024; Alfareza & Faisal, 2024; Purnama, 2021). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih mengkaji pembelajaran multikultural secara umum dan belum secara spesifik membahas strategi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai kebhinekaan sebagai mekanisme pembentuk toleransi antar budaya di sekolah multikultural. Inilah yang menjadi kesenjangan dalam penelitian ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis spesifik terhadap strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kebhinekaan dan proses internalisasinya dalam membentuk sikap toleransi antar budaya siswa di sekolah multikultural.

SMAK Hidup Baru merupakan sekolah dengan keberagaman latar belakang budaya peserta didik yang tinggi. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut dilaksanakan melalui diskusi kelompok heterogen dan proyek kolaboratif yang mengandung nilai kebhinekaan. Kondisi ini menjadikan SMAK Hidup Baru sebagai konteks yang relevan untuk diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan rumusan masalah: **“Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam**

membentuk sikap toleransi antar budaya siswa kelas X melalui nilai-nilai kebhinekaan di SMAK Hidup Baru?"

2. KAJIAN TEORITIS

Toleransi Antar Budaya

Toleransi antar budaya dipahami sebagai kemampuan individu maupun kelompok sosial untuk menerima, menghargai, dan berinteraksi secara konstruktif dengan pihak lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Toleransi tidak sekadar mengakui adanya keberagaman, tetapi juga mencerminkan sikap aktif untuk menghormati hak serta identitas budaya kelompok lain dalam kehidupan sosial. toleransi merupakan sikap sosial yang berkembang melalui proses kognitif dan moral, di mana individu menyadari keberadaan perbedaan budaya sekaligus memilih untuk menghargainya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang plural (Verkuyten, 2014).

Witenberg (2007) dalam penelitiannya mengenai pendidikan toleransi menegaskan bahwa toleransi tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga meliputi dimensi emosional dan perilaku yang tercermin dalam tindakan menghargai serta tidak mendiskriminasi kelompok lain. Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan sekolah yang heterogen, interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang budaya memberikan peluang penting untuk mengembangkan sikap toleransi secara langsung. Melalui kegiatan belajar yang melibatkan diskusi, kerja sama kelompok, serta dialog antar siswa, peserta didik dapat belajar memahami sudut pandang yang berbeda sekaligus mengembangkan empati terhadap individu dari kelompok budaya lain. Proses tersebut membantu mengurangi prasangka sosial dan membangun hubungan yang lebih harmonis di antara siswa.

Kebhinekaan dalam Kehidupan Berbangsa

Konsep kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa Indonesia secara filosofis diwujudkan melalui semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika yang berasal dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular pada masa Kerajaan Majapahit. Semboyan ini mengandung makna bahwa meskipun masyarakat memiliki latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda, mereka tetap berada dalam satu kesatuan bangsa. Dalam perspektif ilmu sosial dan pendidikan kewarganegaraan, prinsip tersebut mencerminkan nilai pluralisme dan integrasi sosial yang menjadi fondasi kehidupan bernegara di Indonesia. Banks (2008) menjelaskan bahwa dalam masyarakat multikultural, prinsip kesatuan dalam keberagaman merupakan nilai fundamental yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya hidup secara damai dalam satu sistem sosial. Prinsip ini juga menjadi dasar penting dalam pembangunan

karakter warga negara yang demokratis dan inklusif. Oleh karena itu, semboyan Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya berfungsi sebagai identitas nasional, tetapi juga sebagai pedoman normatif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Internalisasi Nilai Kebhinekaan melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Proses internalisasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial individu terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui dialog, kerja sama, dan pengalaman sosial yang dialami oleh peserta didik (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, interaksi sosial yang terjadi melalui diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, maupun pertukaran pandangan antar siswa dengan latar belakang budaya berbeda dapat menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman tentang nilai kebhinekaan. Melalui pengalaman sosial tersebut, siswa tidak hanya mempelajari konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga mengembangkan sikap empati dan toleransi terhadap individu dari kelompok budaya lain. Dengan demikian, proses pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi sosial antar siswa memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai kebhinekaan secara lebih mendalam dalam diri peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kebhinekaan dalam membentuk sikap toleransi antar budaya siswa kelas X di SMAK Hidup Baru. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses internalisasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran secara kontekstual dan mendalam sesuai kondisi nyata di lapangan (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di SMAK Hidup Baru yang memiliki siswa dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas X, ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka terhadap fokus penelitian (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan strategi pembelajaran dan pembentukan sikap toleransi antar budaya siswa secara menyeluruh (Sugiyono, 2017). Analisis data menggunakan model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, serta dokumentasi sekolah untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Miles & Huberman, 1992).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Kebhinekaan

Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kebhinekaan di SMAK Hidup Baru diterapkan melalui *Project Based Learning* yang melibatkan siswa dalam kelompok heterogen. Melalui kegiatan proyek, siswa belajar memahami keberagaman budaya sekaligus membangun sikap toleransi melalui interaksi langsung. Strategi ini memperkuat *civic knowledge* mengenai pentingnya persatuan dalam keberagaman. Selain itu, siswa juga mengembangkan *civic skills* berupa kerja sama dan komunikasi sosial. Dalam teori Superka, strategi ini termasuk pendekatan *action learning* karena siswa belajar melalui pengalaman nyata.

Pembelajaran juga dilakukan melalui diskusi heterogen yang menggabungkan siswa dari latar belakang budaya berbeda. Kegiatan diskusi membantu siswa belajar menghargai pendapat orang lain serta membangun sikap terbuka terhadap keberagaman. Proses tersebut memperkuat *civic knowledge* dan mengembangkan *civic skills* berupa kemampuan menyampaikan argumentasi secara santun. Selain itu, siswa mulai menunjukkan *civic disposition* seperti toleransi dan empati sosial. Dalam perspektif Superka, strategi ini mencerminkan pendekatan *moral reasoning*.

Guru juga menggunakan studi kasus sosial untuk membahas persoalan intoleransi dan konflik keberagaman di masyarakat. Melalui analisis kasus, siswa memahami dampak negatif diskriminasi budaya dan pentingnya menjaga persatuan. Strategi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai bagian dari *civic skills*. Sementara itu, *civic disposition* terlihat dari meningkatnya kepedulian sosial siswa terhadap keberagaman budaya. Dalam teori Superka, strategi ini termasuk *analysis approach*. Penggunaan LKPD berbasis kebhinekaan menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. LKPD membantu siswa memahami nilai toleransi melalui kegiatan reflektif, diskusi, dan kerja kelompok. Strategi ini memperkuat *civic knowledge* mengenai keberagaman budaya sekaligus meningkatkan kemampuan bekerja sama sebagai bagian dari *civic skills*. Selain itu, siswa menunjukkan sikap menghargai pendapat dan bertanggung jawab dalam kelompok. Pendekatan ini sesuai dengan *value clarification approach* dalam teori Superka.

Pembelajaran kontekstual diterapkan dengan menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Strategi ini membantu siswa memahami bahwa keberagaman harus dijaga melalui sikap saling menghormati dan kerja sama sosial. Pada aspek *civic skills*, siswa belajar beradaptasi dan membangun komunikasi positif dalam lingkungan yang heterogen. Sementara itu, *civic disposition* terlihat melalui sikap empati dan kesadaran menjaga harmoni sosial. Dalam perspektif Superka, strategi ini menunjukkan pendekatan *inculcation* karena nilai toleransi ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi Nilai Kebhinekaan dalam Pembelajaran

Internalisasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAK Hidup Baru terlihat melalui pembiasaan sikap menghargai perbedaan selama proses belajar berlangsung. Guru tidak hanya menjelaskan materi mengenai keberagaman budaya, tetapi juga membangun suasana kelas yang terbuka terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang siswa. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya indikator toleransi antar budaya berupa sikap menghormati teman, menerima keberagaman, serta menghindari perilaku diskriminatif. Selain itu, indikator nilai kebhinekaan tampak dari kesadaran siswa bahwa perbedaan budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan bersama. Proses ini mencerminkan pendekatan *inculcation* karena penanaman nilai dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan sikap toleran dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Interaksi sosial lintas budaya menjadi bagian penting dalam internalisasi nilai kebhinekaan di lingkungan sekolah. Dalam berbagai kegiatan pembelajaran, siswa dibiasakan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang budaya dan karakter berbeda sehingga mereka belajar memahami keberagaman secara nyata. Proses tersebut memperlihatkan indikator toleransi antar budaya berupa kemampuan menjalin hubungan sosial tanpa membedakan identitas budaya maupun agama. Sementara itu, indikator nilai kebhinekaan terlihat melalui tumbuhnya kesadaran bahwa keberagaman dapat memperkuat solidaritas sosial antar siswa. Situasi tersebut menunjukkan penerapan pendekatan *value clarification* karena siswa mulai memahami dan meyakini nilai toleransi berdasarkan pengalaman sosial yang mereka alami secara langsung.

Pembiasaan toleransi juga dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan komunikasi positif dan penyelesaian perbedaan secara dialogis. Guru secara konsisten membimbing siswa agar menghargai pendapat teman, menggunakan bahasa yang santun, dan menjaga sikap saling menghormati ketika berdiskusi. Hal tersebut memperlihatkan berkembangnya indikator toleransi antar budaya berupa empati, pengendalian diri, dan

kemampuan menghargai keberagaman dalam kelompok sosial. Di sisi lain, indikator nilai kebhinekaan tampak melalui terbentuknya kesadaran siswa untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah lingkungan sekolah yang beragam. Proses pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai dilakukan secara bertahap melalui pengalaman sosial yang terus diulang dalam kehidupan sekolah.

Kolaborasi kelompok heterogen dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila turut memperkuat nilai gotong royong dan empati antar siswa. Dalam kerja kelompok, siswa dilatih menyelesaikan tugas bersama tanpa membedakan budaya maupun karakter individu sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih inklusif. Aktivitas tersebut menunjukkan indikator toleransi antar budaya berupa kemampuan bekerja sama, menghargai kontribusi teman, dan menjaga hubungan yang harmonis dalam kelompok. Selain itu, indikator nilai kebhinekaan terlihat melalui sikap saling membantu serta kesadaran untuk mencapai tujuan bersama melalui semangat persatuan. Jika dikaitkan dengan pendekatan *action learning*, proses tersebut menunjukkan bahwa siswa belajar memahami nilai toleransi melalui pengalaman langsung dan praktik sosial nyata di lingkungan sekolah.

Dampak Strategi Pembelajaran terhadap Sikap Toleransi Siswa

Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kebhinekaan memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya tindakan mengejek perbedaan bahasa, kebiasaan, maupun karakter antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dokumentasi kegiatan proyek dan P5 menunjukkan bahwa siswa lebih mampu membangun komunikasi positif dalam kelompok heterogen. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial siswa secara nyata dalam lingkungan sekolah.

Peningkatan kesadaran terhadap keberagaman budaya juga menjadi dampak penting dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAK Hidup Baru. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai memahami bahwa keberagaman budaya merupakan bagian dari identitas bangsa yang harus dihargai dan dijaga bersama. Kesadaran tersebut muncul ketika siswa mampu menerima perbedaan karakter, agama, maupun latar belakang sosial dalam aktivitas belajar maupun kegiatan sekolah lainnya. Hasil dokumentasi proyek kebhinekaan memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif menampilkan unsur budaya daerah dalam presentasi dan diskusi kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kebhinekaan mampu

membangun pemahaman siswa mengenai pentingnya persatuan dalam kehidupan multikultural.

Dampak lainnya terlihat pada kemampuan siswa dalam menghargai pendapat orang lain selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mulai terbiasa mendengarkan pendapat teman sebelum menyampaikan tanggapan dalam diskusi kelas. Guru juga mengarahkan siswa agar menggunakan bahasa yang santun dan tidak memaksakan pendapat ketika terjadi perbedaan pandangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana diskusi menjadi lebih kondusif karena siswa mampu mengendalikan emosi dan menghargai argumentasi teman lain. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi heterogen berhasil membentuk sikap demokratis dan toleran dalam interaksi sosial siswa.

Kemampuan kerja sama lintas budaya mengalami perkembangan melalui kegiatan proyek kelompok dan pembelajaran kolaboratif. Berdasarkan dokumentasi kegiatan P5, siswa terlihat mampu menyelesaikan tugas bersama tanpa membedakan latar belakang budaya maupun karakter individu dalam kelompok. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah beradaptasi dan membangun komunikasi dengan teman yang sebelumnya jarang berinteraksi. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar memahami pentingnya gotong royong dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman sosial yang mampu memperkuat hubungan antar siswa secara lebih inklusif.

Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila juga berdampak pada berkurangnya sikap eksklusif antar kelompok siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa mulai lebih terbuka untuk bergaul dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Interaksi sosial yang awalnya cenderung terbatas pada kelompok tertentu mulai berkembang menjadi hubungan yang lebih luas dan inklusif. Dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan bahwa siswa mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan tanpa menunjukkan pembatasan berdasarkan budaya maupun pertemanan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kebhinekaan mampu mengurangi jarak sosial antar siswa dan membangun lingkungan sekolah yang lebih harmonis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural dapat memperkuat sikap toleransi dan hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Harmanto (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu membentuk karakter toleransi melalui aktivitas diskusi dan kerja sama sosial siswa. Selain itu, penelitian Sihite et.

al (2022) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan interaksi sosial dan sikap menghargai keberagaman budaya antar peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kebhinekaan di SMAK Hidup Baru terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi antar budaya siswa baik pada aspek perilaku, komunikasi sosial, maupun kerja sama lintas budaya.

5. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kebhinekaan di SMAK Hidup Baru terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi antar budaya siswa kelas X. Melalui lima pendekatan utama *Project Based Learning*, diskusi kelompok heterogen, studi kasus sosial, LKPD berbasis kebhinekaan, dan pembelajaran kontekstual siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang keberagaman, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai kebhinekaan secara langsung melalui interaksi sosial nyata. Internalisasi nilai berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan sikap toleran, kolaborasi lintas budaya, dan komunikasi dialogis yang dibimbing guru secara konsisten.

Hasilnya terlihat pada perubahan perilaku siswa yang semakin terbuka, empatik, dan mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang budaya maupun agama. Dampak strategi ini mencakup berkurangnya sikap eksklusif, meningkatnya kesadaran terhadap keberagaman, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa toleransi antar budaya tidak terbentuk secara spontan, melainkan memerlukan strategi pembelajaran yang terencana, kontekstual, dan partisipatif sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAK Hidup Baru.

DAFTAR REFERENSI

- Alfareza, A., & Faisal, E. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah SMA Srijaya Negara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31467>
- Alfareza, M. D., & Faisal, M. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis diskusi dalam memperkuat sikap toleransi antarsiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 45–58.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Fahmi, R., Saputra, T., Solehudin, I., Megasari, I. I., & Febrian, A. (2021). The determinant factors in fostering student anti-corruption behavior through citizenship education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.41116>
- Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila. Paradigma.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (2nd ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Purnama, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran PPKn untuk mendukung sikap toleransi siswa dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5230–5237. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan karakter toleransi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 59–72. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11881>
- Setara Institute. (2023). *Kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia tahun 2023*. <https://setara-institute.org>
- Sihite, D., et al. (2022). Implementasi nilai multikultural melalui Project Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 1(2).
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2016). Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185–198.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundawa, D. (2017). Penguatan karakter mahasiswa yang berwawasan kebangsaan dalam menghadapi tantangan disintegrasi bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 202–205.
- Superka, D. P., Ahrens, C., & Hedstrom, J. E. (1976). *Values education sourcebook: Conceptual approaches, materials analyses, and an annotated bibliography*. Social Science Education Consortium. <https://eric.ed.gov/?id=ED118465>
- UNESCO. (1995). *Declaration of principles on tolerance*. <https://unesdoc.unesco.org>
- Utari, I., Amrullah, M., & Rezania, V. (2024). The influence of the multicultural learning model on Pancasila education subjects on the understanding of students' tolerance attitudes. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(3). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.5911>

- Verkuyten, M. (2014). *Identity and Cultural Diversity: What Social Psychology Can Teach Us*. London: Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahid Foundation. (2022). *Laporan survei nasional intoleransi dan radikalisme di Indonesia*. <https://wahidfoundation.org>
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*. Universitas Terbuka.
- Witenberg, R. T. (2007). The moral dimension of children's and adolescents' conceptualisation of tolerance to human diversity. *Journal of Moral Education*, 36(4), 433–451.